

## **BAB IV**

### **LAPORAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya SLB Negeri 2 Banjarmasin**

Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin diresmikan sebagai sekolah Negeri pada bulan Juli 2019. SLB Negeri 2 Banjarmasin merupakan peralihan dari SLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.

Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan berdiri pada tanggal 1 Desember 1981, memberikan layanan pendidikan khusus bagi anak dengan hambatan pendengaran (Tuna Rungu) dan anak dengan hambatan perkembangan kecerdasan (Tuna Grahita). Jumlah siswa saat itu 19 siswa dengan 3 guru, yaitu : H.Rafi'i (alm), Waluyo, dan Habibah dibantu Ibu-Ibu Pengurus Yayasan.

SLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan pada tanggal 12 Mei 1982 mendapat pengesahan dari kantor wilayah Depdikbud Provinsi Kalimantan Selatan dengan Nomor ; 18/1.15.1.a/1,1982 Keberadaan SLB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan mendapat perhatian pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan dengan disediakannya lahan dan bangunan sekolah juga perumahan bagi guru/karyawan yang terletak di Jl. Dharma Praja RT. 17 No.56 Kelurahan Pemurus Luar, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin.

Hari Selasa tanggal 18 Mei 1982 SLB B/C Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan pindah lokasi dari Jl. Belitung Darat Komplek Dharma Bakti berpindah lokasi baru di Jl. Dharma Praja, SLB B/C Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan terdaftar pada kantor wilayah Departemen Sosial Provinsi Kalimantan Selatan dengan Nomor : 4-3 -2503/86 tanggal 14 September 1986. Ketua pengurus yayasan pertama adalah Ny. Hj. Sjamsiar Alam dan selaku pelindung atau penasehat adalah Ny. Hj. Mistar Tjokrokoesoemo.

Pembenahan kepengurusan yayasan terus dilakukan, tahun 1998 berubah menjadi Yayasan Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, Pembangunan gedung sekolah secara megah dan refresentatif pada tahun 2002, pada 27 September 2002, penyelenggaraan pendidikan berubah dari SLB menjadi TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB

SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan berdiri pada tanggal 12 Maret 1998 dengan Akta Notaris Nomor 41, Sekarang berhasil menambah bangunan ruang kelas, ruang keterampilan, serta ruang perpustakaan sekolah.

## 2. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SLB Negeri 2 Banjarmasin
NPSN	: 30304193
Jenjang Pendidikan	: SLB
Status Sekeolah	: Negeri
Alamat Sekolah	: Jl. Dharma Praja No. 56

RT / RW : 17 / 0

Kode Pos : 70249

Kelurahan : Pemurus Luar

Kecamatan : Banjarmasin Timur

Kabupaten/Kota : Kota Banjarmasin

Provinsi : Kalimantan Selatan

Negara : Indonesia

Posisi Geografis : -3,3381 Lintang, 114,6206 Bujur

SK Pendirian Sekolah : 188.44/0482/KUM/2019

Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah

SK Izin Operasional : 188.44/0482/KUM/2019

MBS : Ya

Luas Tanah Milik (m2) : 540

Luas Tanah Bukan Milik (m2) : 722

Nomor Fax : 00

Email : [slbn2bjm@gmail.com](mailto:slbn2bjm@gmail.com)

Waktu Penyelenggaraan : Sehari Penuhh/5 hari

Bersedia Menerima BOS? : Ya

Sertifikasi ISO : Belum Bersertifikat

Sumber Listrik : PLN

Daya Listrik (watt) : 1200

### 3. Visi dan Misi SMALB Negeri 2 Banjarmasin

#### a. Visi

Unggul dalam layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang berprestasi dan mandiri sesuai potensi yang dimiliki berdasarkan Iman dan Taqwa.

Indikator visi:

- 1) Unggul dalam proses pembelajaran
- 2) Unggul dalam perolehan prestasi belajar
- 3) Unggul dalam melanjutkan pendidikan atau mampu berintegrasi di sekolah inklusi
- 4) Berprestasi dalam lomba kreativitas, kesenian dan olahraga
- 5) Disiplin yang tinggi
- 6) Aktif dalam aktivitas keagamaan
- 7) Unggul dalam kepedulian sosial

#### b. Misi

- 1) Mengembangkan manajemen berbasis sekolah yang tangguh
- 2) Melaksanakan pembelajaran berdasarkan karakteristik dan kebutuhan siswa
- 3) Mewujudkan pembelajaran inovatif
- 4) Mengupayakan fasilitas sekolah yang memadai, relevan dan mutakhir
- 5) Mewujudkan pembiayaan pendidikan yang memadai dan wajar

- 6) Memberdayakan guru dan tenaga kependidikan yang kompeten dan tangguh
  - 7) Pembinaan kompetensi siswa secara kompetitif dan kolaboratif
  - 8) Memberdayakan potensi kecerdasan, bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik
  - 9) Mewujudkan sekolah yang bersih, sehat, aman, kekeluargaan, dan kegotongroyongan
  - 10) Meningkatkan karakter pada peserta didik
  - 11) Meningkatkan kedisiplinan peserta didik
  - 12) Melaksanakan nilai-nilai solidaritas bagi kehidupan di sekolah
  - 13) Menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, percaya diri, dan semangat berprestasi siswa
  - 14) Meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman keagamaan bagi peserta didik di sekolah
  - 15) Meningkatkan kegiatan keagamaan bagi peserta didik di sekolah
4. Sarana dan Prasarana SMALB Negeri 2 Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Banjarmasin pada tanggal 04 September 2019, beliau mengungkapkan bahwa:

“untuk sarana dan prasarana dari segi ruang kelas sudah cukup memadai, akan tetapi kami kekurangan tenaga pengajar di sekolah ini. Sedangkan satu kelas wajib mempunyai satu guru kelas, jadi kami kada kawa memaksimalkan penggunaan kelas secara keseluruhan”.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Muliyadi, Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Banjarmasin, Hasil Wawancara, Banjarmasin 04 September 2019.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Banjarmasin, menurut beliau untuk sarana dan prasarana dari segi fasilitas ruang kelas sudah sangat cukup memadai, hanya saja tidak bisa digunakan secara optimal dikarenakan kurangnya tenaga pengajar atau guru yang dijadikan guru kelas.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SLB Negeri 2 Banjarmasin terdiri atas 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha, 11 ruang teori belajar, 5 ruang keterampilan, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang UKS, 1 ruang Bimbingan Konseling, 1 ruang bina diri, 1 ruang BKPBI-bina wicara, 2 ruang laboratorium, 1 ruang aula, 1 mushalla, dan 1 ruang tamu.

Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.1 Keadaan Sarana dan Prasarana jenjang SMA di SLB Negeri 2 Banjarmasin**

No.	Jenis Prasarana	Nama	Lebar (m)	Panjang (m)	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	Kantor Kepala Sekolah	3,37	5,72	Baik
2	Ruang Teori/Kelas	Kelas X B	4	6	Rusak Ringan
3	Ruang Teori/Kelas	Kelas X C	4	6	Baik
4	Ruang Teori/Kelas	Kelas X C1	4	6	Baik
5	Ruang Teori/Kelas	Kelas X Q	4	6	Baik
6	Ruang Teori/Kelas	Kelas XI B	4	6	Baik
7	Ruang Teori/Kelas	Kelas XI C	4	6	Baik
8	Ruang Teori/Kelas	Kelas XI D	4	6	Baik
9	Ruang Teori/Kelas	Kelas XII B	4	6	Baik
10	Ruang Teori/Kelas	Kelas XII C	4	6	Baik
11	Ruang Teori/Kelas	Kelas XII C1	4	6	Baik
12	Ruang Teori/Kelas	Kelas XII Q	4	6	Baik
13	Ruang	Ruang Tata	5,78	5,80	Baik

	Keterampilan	Busana			
14	Ruang Keterampilan	Ruang Tata Rias	3,79	3,93	Baik
15	Ruang Keterampilan	Ruang Tata Boga	5,79	6,94	Baik
16	Ruang Keterampilan	Ruang Otomotif	3,36	5,79	Baik
17	Ruang Keterampilan	Ruang Sasirangan	3,36	5,79	Baik
18	Ruang Perpustakaan	Ruang Perpustakaan	6,80	5,80	Baik
19	Laboratorium Komputer	Lab Komputer	6,99	5,83	Baik
20	Ruang Guru	Ruang Guru	6,96	8,84	Baik
21	Laboratorium IPA	Lab IPA	6,99	5	Baik
22	Ruang Tata Usaha	Ruang TU	5,87	6,91	Baik
23	Ruang Aula	Aula	3,82	16,86	Baik
24	Musholla	Musholla	5,96	4,99	Baik
25	Ruang UKS	UKS	3,37	5,86	Baik
26	Ruang BK	Ruang BK	3,37	5,86	Baik
27	Ruang Bina Diri	Ruang Bina Diri	6,84	5,80	Baik
28	Ruang Bina Wicara	Ruang Bina Wicara	3,5	11,76	Baik

Sumber: Tata usaha SLB Negeri 2 Banjarmasin tahun pelajaran 2019/2020

#### 5. Kedaan Dewan Guru SLB Negeri 2 Banjarmasin

Jumlah dewan guru Di SLB Negeri 2 Banjarmasin pada tahun pelajaran 2019/2020 terdapat 12 orang guru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.2 Data Tenaga Guru SLB Negeri 2 Banjarmasin**

NO	NAMA	L/P	Jenis	Status	Tgl Lahir
1	Arif Rahman	L	Guru Mapel	Guru Honor Sekolah	1992-06-14
2	Edka Yusda Heriana	P	Guru Mapel	GTY/PTY	1977-09-02
3	Emi Wulandari	P	Guru Kelas	GTY/PTY	1993-05-31
4	Herliana	P	Guru Mapel	Honor Daerah	1987-01-15

				TK.I Provinsi	
5	Istiqomah	P	Guru Mapel	GTY/PTY	1983-02-09
6	Lidya Aulia Rahmi	P	Guru Kelas	Guru Honor Sekolah	1997-08-14
7	Muhammad Yunus	L	Guru Mapel	GTY/PTY	1970-03-15
8	Nor Azizah	P	Guru Kelas	Guru Honor Sekolah	1997-05-04
9	Norliyana	P	Guru Mapel	Honor Daerah TK.I Provinsi	1984-03-16
10	Rabiatul Adawiyah	P	Guru Mapel	GTY/PTY	1978-11-26
11	Solehah	P	Guru Mapel	GTY/PTY	1978-04-10
12	Yuli Sri Handayani	P	Guru Mapel	GTY/PTY	1982-02-12

Sumber: Tata usaha SLB Negeri 2 Banjarmasin tahun pelajaran 2019/2020

#### 6. Daftar Tenaga Rombongan Belajar Jenjang SMA di SLB Negeri 2

Banjarmasin

**Tabel 4.3 Tenaga Guru Rombongan Belajar**

NO	Nama	Tingkat	Prasarana	Guru/Wali	Kurikulum	Moving Class
1	10 – B	10	Kelas X B	Emi Wulandari	Pendidikan Khusus SMALB 2013	Tidak
2	10 – C – C1	10	Kelas X C	Istiqomah	Pendidikan Khusus SMALB 2013	Tidak
3	11 – B	11	Kelas XI B	Solehah	Pendidikan Khusus SMALB 2013	Tidak
4	11 C - C1 – Q (Autis)	11	Kelas XI C	Ekda Yusda Heriana	Pendidikan Khusus SMALB 2013	Tidak
5	12 – B	12	Kelas XII B	Rabiatul Adawiyah	Pendidikan Khusus SMALB 2013	Tidak
6	12 – C – C1 – Q (Autis)	12	Kelas XII C	H. M. Yunus	Pendidikan Khusus SMALB 2013	Tidak

Sumber: Tata usaha SLB Negeri 2 Banjarmasin tahun pelajaran 2019/2020



## 7. Keadaan Peserta Didik

Pada tahun 2019/2020 peserta didik kelas XI C (Tunagrahita) berjumlah 7 orang peserta didik perempuan saja. Dalam satu kelas XI C ini terdiri dari 5 orang anak tunagrahita sedang, 1 orang tunaganda (tunarungu dan tunagrahita), dan satu peserta didik lagi dengan hambatan autis. Berikut rincian peserta didik kelas XI C di SLB Negeri 2 Banjarmasin:

**Tabel 4.4 Keadaan Peserta Didik Kelas XI C SMALB Negeri 2 Banjarmasin Tahun 2019/2020**

<b>NO</b>	<b>NAMA PESERTA DIDIK</b>	<b>L/P</b>	<b>HAMBATAN/KELAINAN</b>
1	Delvina Rayhana Damayanti	P	Tunagrahita
2	Fahriani	P	Tunagrahita
3	Febrissa Azarianti	P	Tunagrahita
4	Gina Afriyanti	P	Tunagrahita
5	Lidya Cristine Prama Lau	P	Autis
6	Maulidea Azzahra Hanafi	P	Tunagrahita
7	Neneng Sendy	P	Tunarungu dan Tunagrahita

*Sumber: Tata usaha SLB Negeri 2 Banjarmasin tahun pelajaran 2019/2020*

## B. Penyajian Data

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, tepatnya sejak 24 Juli sampai 24 September 2019. Hasil penelitian ini merupakan penyajian dan pembahasan data penelitian yang diperoleh di lapangan berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumen. Dalam bab ini dipaparkan tentang paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang telah peneliti lakukan di SMALB Negeri 2 Banjarmasin, peneliti akan memaparkan

beberapa temuan penelitian sebagaimana urutan dari rumusan masalah, maka data yang disajikan sebagai berikut:

## **1. Pembelajaran Materi Fiqih di SMALB Negeri 2 Banjarmasin**

### **a. Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan adalah tahap awal yang harus dilakukan setiap kali akan melakukan pembelajaran. Seorang guru harus mempersiapkan segala sesuatunya agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dengan bapak Arif Rahman, S.Pd.I, M.A pada tanggal 03 September 2019, beliau mengungkapkan:

“Di SLB Negeri 2 Banjarmasin menggunakan kurikulum 2013 yang dimodifikasi menyesuaikan kebutuhan siswa. Jarang membuat RPP dan silabus, pokoknya lebih ke arah ke buku paket dan apa kebutuhan yang di dasarkan oleh siswa misalkan tentang Fiqih, rukun iman, rukun islam, pembelajaran sholat, pembelajaran mengaji. Pokoknya jarang merujuk kepada RPP dan silabus. RPP dan silabus yang digunakan juga disesuaikan, ya beda banar lah lawan sekolah umum kalo sekolah umum tuh kan jelas mengacu dengan RPP dan Silabus yang kita hari ini mengajar malam tadi beolah. Nah sedangkan disini hampir satu semester sekali tuh baru beolah RPP lawan Silabus sebagai panduan aja kaya itu nah”<sup>2</sup>

Jadi kurikulum yang digunakan di SLB Negeri 2 Banjarmasin menggunakan kurikulum 2013, tetapi dimodifikasi lagi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

---

<sup>2</sup>Arif Rahman, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara, Banjarmasin 03 September 2019.

Dapat dikatakan bahwa beliau memang membuat perencanaan pembelajaran, namun beliau membuatnya tidak setiap kali pertemuan berlangsung akan tetapi beliau membuatnya dalam satu semester sekali dan ketika beliau menyampaikan pembelajaran selalu disesuaikan dengan apa yang sudah direncanakan.

#### **b. Pelaksanaan pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses berlangsungnya pembelajaran di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran adalah terjadinya interaksi guru dengan peserta didik dalam rangka menyampaikan bahan pembelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran, pelaksanaan pembelajaran meliputi:

##### **1) Kegiatan Awal/Pendahuluan**

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 4 September 2019 yang dilakukan oleh peneliti, dalam kegiatan pendahuluan mula-mula guru masuk kelas dengan mengucapkan salam kepada peserta didik. Setelah memberikan salam, guru berusaha mengkondisikan kelas agar peserta didik dan guru terasa nyaman dalam melaksanakan pembelajaran. Kegiatan tersebut yakni mengatur posisi duduk peserta didik, mempersiapkan buku-buku pelajaran, mempersiapkan media pembelajaran dan lain-lain. Setelah semua dirasa cukup, sebelum memulai pembelajaran guru mengajak

peserta didik untuk membaca do'a sebelum belajar dimulai secara bersama-sama.

Setelah kegiatan tersebut dilaksanakan, barulah guru memulai pembelajaran dengan melakukan apersepsi terlebih dahulu. Apersepsi yang dilakukan seperti yang dilihat peneliti ketika observasi beliau mengungkapkan: "Pembelajaran minggu semalam tentang agama pembelajaran apa, ada yang ingat kah?"<sup>3</sup>

Sebagian peserta didik ada yang diam, ada yang asik dengan kegiatannya sendiri. Kemudian beliau coba mengingatkan peserta didik dengan cara mengucapkan kata awal pembelajaran yang sudah di pelajari, barulah sebagian peserta didik ada yang menjawab dan kemudian beliau melanjutkan pembelajaran.

Apersepsi ini dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya mencoba mengingat kembali, ataupun mengaitkan pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Bisa juga hal tersebut dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang akan dibahas maupun materi yang sudah diajarkan pada pembelajaran sebelumnya untuk mengukur sejauh mana pengetahuan awal peserta didik dalam memahami materi yang akan disampaikan maupun yang sudah disampaikan, walaupun sebagian peserta didik tidak bisa menjawab dan sebagian peserta didik salah menjawabnya, namun beliau tetap mencoba

---

<sup>3</sup>Arif Rahman, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Observasi, Banjarmasin 04 September 2019.

memberikan sedikit pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan dan membetulkan jawaban peserta didik yang salah.

Sekanjutnya guru melakukan *pre-test* yang bertujuan untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan peserta didik mengenai bahan yang akan disajikan, beliau menanyakan kepada peserta didik: “Coba perhatikan bapa, ada yang tau lah kita sebelum melaksanakan sholat dzuhur berjamaah apa yang harus dilakukan sebelumnya?”<sup>4</sup>

Kemudian ada beberapa peserta didik yang merespon pertanyaan guru, “berwudhu dulu pak, iyalah pak?”<sup>5</sup> Kemudian guru membenarkan jawaban tersebut dan kemudian melanjutkan ke materi pembelajaran tentang wudhu.<sup>6</sup>

## 2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran atau dalam proses penguasaan pengalaman belajar peserta didik. Kegiatan inti dalam suatu pembelajaran adalah suatu proses pembentukan pengalaman dan kemampuan peserta didik secara terprogram yang dilaksanakan dalam durasi waktu tertentu.

---

<sup>4</sup>Arif Rahman, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Observasi, Banjarmasin 04 September 2019.

<sup>5</sup>Peserta Didik, Hasil Observasi, Banjarmasin 04 September 2019”

<sup>6</sup>Arif Rahman, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Observasi, Banjarmasin 04 September 2019.

Kegiatan inti dilakukan secara sistematis, adapun kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan inti meliputi penyampaian materi, penggunaan metode, media, dan mengevaluasi ketika proses pembelajaran.

a) Materi Pelajaran

Materi pelajaran merupakan komponen yang berpengaruh terhadap pembelajaran. Materi ajar tersebut memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengungkapkan bahwa:

“Materi Fiqih ada rukun wudhu, rukun sholat, tayamum, mandi wajib, pokok nya materi rukun wudhu lawan rukun sembahyang selalu saya ulang disetiap jenjang kelas. Karena dari mereka masih banyak yang belum bujur-bujur bewudhu nya dan masih banyak belum bujur-bujur sembahyang nya”<sup>7</sup>

Dapat dikatakan bahwa penyampaian materi Fiqih untuk anak tunagrahita perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 04 September 2019, guru menyampaikan materi

---

<sup>7</sup>Arif Rahman, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara, Banjarmasin 03 September 2019.

pembelajaran tentang rukun wudhu yang dimulai dari menjelaskan pengertian wudhu kepada peserta didik.

“Berwudhu merupakan salah satu cara mensucikan anggota tubuh kita dengan air pada sebagian anggota badan kita. Supaya apa? supaya diri kita beresih dari hadas kecil atau kotoran-kotoran yang menempel di badan kita hilang, supaya kita nyaman sembahyang nya jua beresih”.

Selanjutnya guru menyampaikan rukun wudhu kepada peserta didik.

“Nah selanjutnya bapa akan menyampaikan rukun wudhu atau tatacara berwudhu sesuai urutannya, yang pertama yaitu membaca niat sebelum berwudhu. Ayo baca niatnya sama-sama dulu. Selanjutnya membasuh wajah, kedua tangan sampai siku-siku, membasuh sebagian rambut, kedua telinga dan terakhir membasuh kaki sampai mata kaki”.<sup>8</sup>

Disaat menyampaikan pembelajaran beliau menanyakan pemahaman peserta didik apakah ada yang belum di mengerti dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang materi yang telah disampaikan.

“Adakah yang masih belum dipahami tentang rukun dan tata cara berwudhu, ayo takunakan aja lawan bapak amun masih ada yang belum buhan pian pahami caranya”.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil observasi diatas, dalam penyampaian materi guru sudah memuat fakta yaitu tentang ketentuan wudhu,

---

<sup>8</sup>Arif Rahman, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Observasi, Banjarmasin 04 September 2019.

<sup>9</sup>Arif Rahman, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Observasi, Banjarmasin 04 September 2019.

konsep tentang pengertian wudhu, dan prosedur yaitu rukun-rukun wudhu.<sup>10</sup>

b) Metode dalam Pembelajaran

Metode merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran, metode yang sesuai akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru juga harus menggunakan metode yang bervariasi agar pelajaran tidak membosankan dan bisa menarik perhatian peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengungkapkan bahwa:

“Yang pertama itu biasanya adalah metode pembiasaan, biasanya metode yang paling efektif adalah metode pembiasaan. Karena dengan pembiasaan murid tuh akan langsung menemukan pengalaman inya kaya itu nah, bagaimana inya memfilter yang namanya materi kemudian menjadi hal sesuatu yang menyenangkan bagi inya lalu inya meresapi dan langsung mengalami kaya itu nah jadi setelah itu buhannya membiasakan setiap hari. Misalkan ujar ulun habis membasuh muha misalkan rukun wudhu, misalkan membasuh muha tu jangan langsung membasuh batis tapi masih ada tangan yang harus dibasuh, ada kepala yang masih harus dibasuh tapi dicontohkan juga dengan metode keteladanan karena dengan apa yang ulun lakukan, buhannya meniru. Tapi kalo seandainya buhannya kada ingat ya dipadahi pulang

---

<sup>10</sup>Arif Rahman, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Observasi, Banjarmasin 04 September 2019.



baasa, kadang jua rukun wudhu nya sudah benar tapi cara membasuhnya kada bujur-bujur”<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 04 September 2019 yang dilakukan peneliti, guru lebih sering menggunakan metode ceramah ketika proses pembelajaran berlangsung. Metode ceramah yang beliau gunakan pun sangat sederhana dan dengan bahasa yang sangat mudah untuk dimengerti oleh anak berkebutuhan khusus terutama tunagrahita. Selain menggunakan metode ceramah, guru juga menggabungkan dengan metode demonstrasi yaitu memberikan contoh gerakan-gerakan langsung oleh guru ketika beliau menyampaikan materi rukun wudhu, beliau mendemonstrasikan bagaimana cara membasuh muka ketika berwudhu sampai selesai dan diiringi dengan penjelasan-penjelasan yang mudah untuk dimengerti oleh peserta didik.

“Sebelum mulai berwudhu, lengan bajunya diangkat dulu sampai siku, bagi perempuan kerudung nya jangan dilepas tetapi cukup diangkat sedikit aja gasan membasahi rambutnya sedikit. Ketika membasuh muha itu kita mulai mengguyur air dari dahi sampai ke bawah dagu supaya rata. Kemudian membasuh kedua tangan sampai siku-siku. Selanjutnya membasahi sedikit rambut, lalu telinga. Lihat bapa nih cara membersihkan telinga nya. Dan yang terakhir membasuh kaki sampai mata kaki”.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Arif Rahman, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara, Banjarmasin 03 September 2019.

<sup>12</sup>Arif Rahman, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Observasi, Banjarmasin 04 September 2019.

Setelah guru mempraktikkan tata cara berwudhu yang baik dan benar, kemudian guru mengajak peserta didik untuk mempraktikkan gerakan-gerakan rukun wudhu secara bersama-sama.<sup>13</sup>

c) Media pembelajaran

Media merupakan suatu cara atau jalan untuk mencapai tujuan pendidikan yang mana diwujudkan dalam bentuk alat peraga atau hal-hal yang bisa dilihat atau diraba oleh peserta didik guna membantu pemahaman yang kongkrit terhadap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Media dalam pembelajaran sangat membantu dan berpengaruh terhadap peserta didik dan tujuan yang ingin dicapai, dalam hal ini tentunya ada alat khusus yang agar proses pembelajaran tersebut dapat terlaksana dengan baik sesuai tujuan yang diharapkan.

Dalam sebuah pembelajaran ada media yang wajib dan harus ada dalam setiap pembelajaran, yaitu papan tulis. Papan tulis merupakan media wajib yang harus digunakan oleh guru dalam setiap pembelajaran, kebanyakan peserta didik jarang mencatat apa yang disampaikan oleh guru secara lisan, mereka lebih suka mencatat apa yang disampaikan oleh guru melalui papan tulis. Sehingga apabila guru bisa mengembangkan papan

---

<sup>13</sup>Arif Rahman, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Observasi, Banjarmasin 04 September 2019.

tulis tersebut sebagai sebuah media pembelajaran dan memvariasikannya dengan media lain maka tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengungkapkan bahwa: “media yang digunakan cukup membantu misalnya penggunaan papan tulis, tapi pernah juga menggunakan media gambar sebagai contoh”<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 04 September 2019, guru memang menggunakan media papan tulis, beliau menuliskan niat dan rukun wudhu pada saat menyampaikan materi untuk kemudian di tulis oleh peserta didik. Setelah peserta didik selesai menulis di buku catatan masing-masing, selanjutnya guru mendemonstrasikan gerakan-gerakan tata cara berwudhu dari membasuh wajah sampai dengan membasuh kaki dan kemudian diikuti oleh peserta didik.<sup>15</sup>

#### d) Evaluasi Hasil Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengungkapkan bahwa:

---

<sup>14</sup>Arif Rahman, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara, Banjarmasin 03 September 2019.

<sup>15</sup>Arif Rahman, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Observasi, Banjarmasin 04 September 2019.

“Menanyakan kembali kepada mereka satu per satu apa maksud dari materi yang tadi, kalau buhannya hafal ya wis berarti memang mereka masih ingat. Dari segi afektifnya ulun suruh langsung buhannya tuh kaya apa caranya rukuk yang baik dan benar kaya itu nah misalnya jadi ya disuruh langsung lah praktiknya bagaimana. Intinya mengevaluasi buhannya tu satu persatu kalau buhannya ingat langsung suruh praktiknya kaitu nah.”<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 04 September 2019 yang dilakukan peneliti, guru melakukan evaluasi di akhir pembelajaran, yaitu: “masih ingat kah buhan pian niat berwudhu? ayo baca sama-sama niatnya”.<sup>17</sup>

Setelah mengulang bacaan niat berwudhu, guru mencoba menanyakan peserta didik tentang tata cara berwudhu: “ada yang bisa kah menyebutkan sekaligus mempraktikkan tatacara wudhu kaya yang bapa contohkan tadi?”<sup>18</sup>

Peserta didik kemudian memperagakan tatacara wudhu secara bersama-sama, mulai dari membasuh wajah hingga kaki dan guru mengamati serta memberikan contoh yang benar apabila peserta didik kurang tepat dalam mempraktikkan tatacara berwudhu yang baik dan benar.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup>Arif Rahman, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara, Banjarmasin 03 September 2019.

<sup>17</sup>Arif Rahman, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Observasi, Banjarmasin 04 September 2019.

<sup>18</sup>Arif Rahman, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Observasi, Banjarmasin 04 September 2019.

<sup>19</sup>Arif Rahman, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Observasi, Banjarmasin 04 September 2019.

### 3) Kegiatan Akhir/Penutup

Pada kegiatan akhir/penutup berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengungkapkan bahwa: “melakukan post test pernah tapi tidak setiap pembelajaran, karena buhannya proses seperti ujian proses itu kadang agak menakutkan di mata buhannya. Padahal cuma untuk mengingat ja gasan kebaikan buhannya jua kan”.<sup>20</sup>

Dapat dikatakan pada kegiatan akhir/penutup beliau mencoba meningkatkan lagi ingatan peserta didik dengan cara sedikit mengulang materi yang sudah belai jelaskan, di selingi dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik walaupun tidak setiap kali pertemuan dikarenakan hal tersebut sangat ditakuti oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, salah satu pertanyaan beliau untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta didik seperti yang di ungkapkan beliau adalah: “bagaimana ingat lah sudah apa yang bapa jelaskan tadi, ayo coba baca niat wudhu bersama-sama lagi”<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Arif Rahman, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara, Banjarmasin 03 September 2019.

<sup>21</sup>Arif Rahman, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara, Banjarmasin 03 September 2019.

Dengan melakukan hal tersebut, peserta didik mampu mengingatnya, selanjutnya beliau juga menginformasikan materi yang akan disampaikan nanti kepada peserta didik. Jika sudah selesai barulah guru menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hal ini dilakukan dengan cara merefleksikan materi-materi yang telah dipelajari di awal, mencoba mengarahkan kembali ingatan peserta didik dengan apa yang telah dipelajari di awal.<sup>22</sup>

**c. Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Materi Fiqih**

Berdasarkan hasil wawancara beliau sudah mengungkapkan bahwa beliau memang membuat RPP dan Silabus tetapi membuatnya dalam satu semester sekali, dan dari hasil observasi beliau pada saat proses pembelajaran menggunakan RPP sesuai dengan yang direncanakan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung memang sudah sesuai dengan RPP yang beliau buat yaitu adanya apersepsi kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu memberikan materi dengan menggunakan media gambar kemudian dalam kegiatan penutup beliau sedikit mengadakan evaluasi.

Setiap selesai pembelajaran guru melakukan pre test untuk mengetahui pengetahuan peserta didik dalam memahami pelajaran

---

<sup>22</sup>Arif Rahman, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Observasi, Banjarmasin 04 September 2019.

yang telah disampaikan walaupun sedikit dan tidak setiap kali pertemuan dilakukan.<sup>23</sup>

Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam tentang evaluasi pembelajaran, beliau mengungkapkan bahwa:

“Hasil evaluasi buhannya ya lumayan bagus karena mereka tahu ini pembelajaran kerena pernah jua di ulang waktu kelas satu misalkan, tapi ya buhannya sendiri merasa ini kada ingat pulang padahal buhannya sudah kelas sebelas sudah kelas dua belas kaya itu nah. Ya lumayan bagus lah tetapi tidak semua murid berkembang soalnya di dalam satu kelas ada yang anak itu tidak bisa menulis misalkan tapi meniru bisa tapi kalau di dikte akan kada bisa. Untuk standar kelulusan pada jenjang SMA nya ya dinilai berupa keaktifan dan antusias buhannya dalam mengerjakan soal latihan, penilaian yang baik dan kenaikan kelas diberikan ketika siswa sudah mampu memahami dan meingat langkah dalam pengerjaan soal dan penerapan mereka dalam etika dan estetika, meskipun soalnya lebih mudah ya mereka tetap harus kita bantu dan dampingi meanjawab soal. Untuk Ujian Nasional atau ulangan disini dilakukan tertulis jua.”<sup>24</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, dikatakan bahwa hasil evaluasi peserta didik cukup bagus karena materi pembelajaran sering disampaikan secara berulang-ulang oleh guru, tetapi tidak semua anak mampu mengingat materi yang telah dipelajari.

Untuk standar kelulusan pada jenjang SMA di SLB Negeri 2 Banjarmasin yaitu berupa keaktifan dan antusias peserta didik dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru. Penilaian yang baik dan kenaikan kelas diberikan ketika peserta didik mampu

---

<sup>23</sup>Arif Rahman, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Observasi, Banjarmasin 04 September 2019.

<sup>24</sup>Arif Rahman, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara, Banjarmasin 03 September 2019.

memahami dan mengingat langkah dalam pengerjaan soal dan penerapan mereka dalam etika dan estetika, meskipun soalnya lebih mudah dan masih dibantu atau diarahkan dalam menjawab soal. Untuk ulangan maupun Ujian Nasional di SLB Negeri 2 Banjarmasin yaitu dilaksanakan secara tertulis.

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Materi Fiqih pada Anak Tunagrahita Jenjang SMA di SLB Negeri 2 Banjarmasin**

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran materi Fiqih di pada anak Tunagrahita jenjang SMA SLB Negeri 2 Banjarmasin, yaitu:

### **a. Faktor Guru**

#### **1) Latar Belakang Pendidikan Guru**

Latar belakang pendidikan guru terkadang tidak sama dengan pengalaman pendidikan yang pernah ditempuh selama jangka waktu tertentu, latar belakang pendidikan itu dilatar belakangi oleh jenis dan jenjang pendidikan.

Perbedaan latar belakang yang dimiliki oleh guru akan mempengaruhi kegiatan oleh guru dalam melaksanakan interaksi belajar mengajar. Guru yang sarjana dari suatu perguruan tinggi yang berbeda saja sudah terlihat perbedaannya, apalagi jika dibandingkan antara guru yang hanya lulusan SMA dengan guru yang lulusan perguruan tinggi.

Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan data yang diperoleh, beliau mengatakan bahwa: “S1



Pendidikan Agama Islam di UIN Antasari Banjarmasin, S2 nya Studi Disabilitas, ya kaya menengah tuh PAI nya pernah ada belajar nah kaitu”<sup>25</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti di sekolah beliau memang berlatar belakang S1 Pendidikan Agama Islam dan S2 Studi Disabilitas, jadi ini sangat memudahkan dan membantu beliau dalam menyampaikan materi pembelajaran karena sudah memiliki latar belakang pendidikan pada bidangnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Banjarmasin, beliau mengatakan:

“Guru Pendidikan Agama Islam disini latar belakang pendidikannya sudah sesuai aja lawan bidang yang diajarkan di sekolah, walaupun beliau masih berstatus guru honorer di sekolah ini dan belum sampai setahun meajar disini tetapi beliau mengajar dengan sudah sangat baik dan mampu menyampaikan proses pembelajaran kepada peserta didik dengan baik pula”.<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada Kepala Sekolah bahwa latar belakang pendidikan guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 2 Banjarmasin tersebut memang sudah sesuai dengan bidang yang diajarkan di sekolah, sehingga dalam

---

<sup>25</sup>Arif Rahman, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara, Banjarmasin 03 September 2019.

<sup>26</sup>Muliyadi, Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Banjarmasin, Hasil Wawancara, Banjarmasin 04 September 2019.

pelaksanaan pembelajaran pun guru tersebut mampu menyampaikan materi dengan baik.<sup>27</sup>

## 2) Pengalaman Mengajar Guru

Pengalaman adalah guru yang terbaik, pengalaman adalah guru yang berharga dan semua orang pasti mempunyai pengalaman. Pengalaman mengajar seorang guru merupakan suatu hal yang sangat berharga, pengalaman mengajar sangat berpengaruh terhadap hasil dari proses belajar mengajar guna membutuhkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan metode suatu materi pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan bahwa: “ini jalan sepuluh bulan mengajar disini belum sampai satu tahun.”<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Banjarmasin, beliau mengungkapkan:

“Memang guru Pendidikan Agama Islam di sini meajarnya hanyar sekitar 10 bulan, tapi menurut saya Bapak Arif ini bagus aja mengajarnya di kelas ya mungkin karna latar belakang pendidikan beliau tadi jua jadi sudah memiliki pengalaman yang cukup”.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Arif Rahman, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Observasi, Banjarmasin 04 September 2019.

<sup>28</sup> Arif Rahman, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara, Banjarmasin 03 September 2019.

<sup>29</sup> Mulyadi, Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Banjarmasin, Hasil Wawancara, Banjarmasin 04 September 2019.

Hasil observasi yang peneliti lakukan, guru Pendidikan Agama Islam masih memiliki potensi yang sangat besar, hanya saja guru masih dinilai masih baru dalam hal mengajar sebab beliau baru memiliki pengalaman mengajar selama sepuluh bulan akan tetapi guru cukup ulet dan terampil dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik, beliau juga mampu mengelola kelas dengan baik dikarenakan memang memiliki latar belakang yang sesuai pada bidang mata pelajaran yang diajarkan di SLB Negeri 2 Banjarmasin.<sup>30</sup>

## **b. Peserta Didik**

### 1) Perhatian

Perhatian peserta didik sangat berpengaruh pada setiap pembelajaran, dari hasil wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 2 Banjarmasin, beliau mengungkapkan bahwa:

“Responnya tidak seratus persen baik tetapi secara signifikan banyak yang merespon baik, yang mau mengingat, mau mencatat, atau mau mematuhi semua instruksi dari ulun kaya itu nah misalkan ujar ulun catat ya dicatat buhannya. Tapi kada barataan handak mencatat, yang penting selama inya kada keluar dari kelas ulun masih menganggap respon buhannya baik. Yang tidak baik itu adalah kita dikelas buhannya handak keluar kelas karena buhannya kada katuju beparak kita, nah hal yang seperti itu jadi pembelajaran bagi ulun

---

<sup>30</sup>Arif Rahman, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Observasi, Banjarmasin 04 September 2019.

pribadi berarti jangan ditampilkan sebagai sosok guru yang menyeramkan bagi anak-anak”<sup>31</sup>

Terlihat dari hasil observasi beliau punya cara dalam menarik perhatian peserta didik dengan memberikan motivasi dan cerita-cerita seperti yang dilihat pada observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 04 September 2019.

“Tolong perhatikan bapa, bapa ada kisah nah. Kenapa ketika wudhu itu membasuhnya harus tiga kali? hayo ada yang tau lah buhan pian kenapa tiga kali? Karena amun sekali itu akan mendapatkan pahala, tetapi amun tiga kali membasuh berarti pahalanya bertambah banyak. Nah jadi jangan lagi wudhu nya sembarangan lah besimbur-simbur muha aja, buhan pian handak kalo dapat pahala banyak, supaya banyak ayo kita biasakan pas wudhu membasuh nya tiga kali. Gasan buhan binian jua, amun membasuh sekaliannya debu-debu di wajahnya di tangannya masih berikit, amun tiga kali pasti bersih dah debu-debu di wajahnya, jadi terlihat lebih cantik buhan pian amun sudah bersih imbah wudhu”.<sup>32</sup>

Dengan cara tersebut guru juga mampu mengkondisikan kelas agar perhatian peserta didik tertuju kepada guru walaupun tidak sampai akhir pembelajaran peserta didik mampu memperhatikan penjelasan dari guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Banjarmasin, beliau mengungkapkan:

“Dalam proses pembelajaran kadang perhatian peserta didik sulit untuk dikendalikan, apalagi peserta didik kita ini anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Kadang inya

---

<sup>31</sup>Arif Rahman, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara, Banjarmasin 03 September 2019.

<sup>32</sup>Arif Rahman, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara, Banjarmasin 03 September 2019.

sibuk berpandangan atau begayaan lawan kawannya pada saat guru menyampaikan pembelajaran. Tapi banyak jua yang kadang memperhatikan pada saat guru menyampaikan pelajaran, apalagi amun guru yang di sukainya yang menyampaikan pembelajaran tersebut buhannya kadang memperhatikan walaupun kada fokus sampai akhir pembelajaran”.<sup>33</sup>

Dapat dilihat pada observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 04 September 2019, dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi Fiqih peserta didiknya cukup memperhatikan terhadap penyampaian materi oleh guru, walaupun ditengah-tengah pembelajaran ada beberapa peserta didik yang perhatiannya teralihkan namun guru segera menegur peserta didik tersebut untuk memperhatikan dan mendengarkan penjelasan oleh guru. Bentuk teguran yang diberikan oleh guru yaitu, “ayo tolong perhatikan bapak dulu, handphone nya disimpan dulu nak lah, kita belajar dulu”.<sup>34</sup>

Setelah mendapatkan teguran dari guru, peserta didik kembali memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru.<sup>35</sup>

## 2) Minat

---

<sup>33</sup>Muliyadi, Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Banjarmasin, Hasil Wawancara, Banjarmasin 04 September 2019.

<sup>34</sup>Arif Rahman, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Observasi, Banjarmasin 04 September 2019.

<sup>35</sup>Arif Rahman, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Observasi, Banjarmasin 04 September 2019.

Minat terhadap suatu yang dipelajari akan mempengaruhi belajar dan proses pembelajaran, mengembangkan minat pada sesuatu pada dasarnya adalah membantu peserta didik melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Banjarmasin, beliau mengungkapkan: “Menurut saya minat peserta didik anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran Fiqih mereka sangat bersemangat. Dilihat dari bagaimana respon mereka lawan guru agama nya di kelas maupun di luar kelas”.<sup>36</sup>

Berdasarkan hasil observasi ketika guru memasuki ruang kelas, sebagian peserta didik ada yang bersorak senang, ada yang menyiapkan alat tulis yang diperlukan saat pembelajaran tanpa dibimbing oleh guru. Namun, ada sebagian peserta didik yang tidak langsung menyiapkan dan harus menunggu perintah dari guru untuk menyiapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengungkapkan bahwa:

“Menurut ulun bagus minatnya, soalnya kaya ini lo ulun tuh kan telat masuk kelas tuh nah dari murid buhunan tungrahita nih katuju maambili ke kantor, Pak Arif balajaran jar kaya itu. Pas sampai ke kelas buhannya, buhannya tuh kaya besorak kaya itu nah pas ulun masuk

---

<sup>36</sup>Muliyadi, Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Banjarmasin, Hasil Wawancara, Banjarmasin 04 September 2019.

tuh buhannya kaya bagus aja pang sumringah aja pang.<sup>37</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas XI tunagrahita, peserta didik memang terlihat lebih bersemangat ketika guru Pendidikan Agama Islam masuk kelas dikarenakan beliau tidak pernah memarahi atau menegur peserta didik secara keras melainkan dengan teguran yang lebih bersifat mengarahkan ke arah yang benar atau lebih baik.<sup>38</sup>

### c. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, sarana yang ada di SLB Negeri 2 Banjarmasin ini di antaranya berupa alat-alat praktik dan media lainnya seperti gambar-gambar yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan sudah ada namun tidak terlalu lengkap akan tetapi bisa dikatakan cukup, ketika peneliti melakukan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam tentang sarana dan prasarana sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Sarana prasarana kurang mendukung seperti tidak ada LCD atau spidol itu habis dan tidak ada di kantor, jadi solusinya adalah ulun harus beisi spidol sorangan. Karena ulun selalu perlu dengan yang namanya visual, jadi setiap kali masuk harus ada yang ulun tulis di papan tulis kecuali memang spidol ulun kada ingat membawa kadada jua spidol yang baik paksa ulun

---

<sup>37</sup>Arif Rahman, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara, Banjarmasin 03 September 2019.

<sup>38</sup>Arif Rahman, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Observasi, Banjarmasin 04 September 2019.

meambil Al-Qur'an yah kita ngaji berataan, jadi kan tidak memakai papan tulis lagi.”<sup>39</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, sarana dan prasarana untuk menunjang dalam pembelajaran masih kurang memadai seperti tidak adanya LCD dan ketersediaan spidol yang terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Banjarmasin, beliau mengungkapkan:

“Sarana dan prasarana kita disini memang belum mencukupi, karena setelah pergantian menjadi sekolah Negeri kami hanya menyiapkan fasilitas ruang belajar dulu untuk sementara dan perlengkapan yang lainnya akan diberikan oleh pemerintah. Untuk pelaksanaan pembelajaran sekarang, kami masih kawa memanfaatkan sarana dan prasarana yang sudah ada di sekolah ini karena sarana dan prasarana nya masih bagus dan masih kawa dimanfaatkan”.<sup>40</sup>

Adapun sarana yang berhubungan dengan pembelajaran materi fiqih sudah cukup lengkap contohnya materi fiqih sholat diantara nya, seperti buku-buku pegangan guru, gambar dan alat peraga tentang pembelajaran sholat sudah di lengkapi dengan peralatan sajadah, mukena untuk melaksanakan praktek sholat.<sup>41</sup>

#### **d. Lingkungan**

---

<sup>39</sup>Arif Rahman, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara, Banjarmasin 03 September 2019.

<sup>40</sup>Muliyadi, Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Banjarmasin, Hasil Wawancara, Banjarmasin 04 September 2019.

<sup>41</sup>Arif Rahman, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Observasi, Banjarmasin 04 September 2019.



Pada dasarnya letak gedung sekolah dan keadaan sekitar sekolah sangat mempengaruhi terhadap pembelajaran. Apabila disekitar lingkungan baik, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik pula sebab lingkungan merupakan salah satu faktor pendukung yang tidak langsung bagi peserta didik apalagi peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengungkapkan:

“Kondisi lingkungan belajar di SLB Negeri 2 Banjarmasin ini ya memang terkesan cukup kondusif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tetapi karna sekolah ini gabungan mulai SD, SMP sampai SMA ya kadang-kadang bisa jua tekenanya kanakan ribut dibawah rahatan guru menyampaikan pembelajaran di lantai atas. Kondisi kelas nya yang besebelahan dalam satu ruangan itu kadang-kadang bisa jua menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran karna kaya apapun kondisinya kita sebagai harus tetap melaksanakan pembelajaran. Jadi saya berusaha memotivasi diri sendiri supaya tetap semangat terus waktu menyampaikan pembelajaran gasan anak didik disini”<sup>42</sup>

Berdasarkan hasil dari observasi bahwa keadaan lingkungan turut mempengaruhi proses pembelajaran salah satunya adalah lingkungan sekolah yang bergabung dengan tingkat sekolah lainnya, belum lagi suara-suara yang berisik dari teriakan anak-anak yang bermain, tetapi tidak membuat beliau mengeluh bahkan membuat beliau semakin bersemangat dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus tunagrahita, selama pembelajaran berlangsung beliau akan memperhatikan peserta didik satu persatu.

---

<sup>42</sup>Arif Rahman, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara, Banjarmasin 03 September 2019.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, beliau mengungkapkan bahwa:

“Kondisi lingkungan kita disini menurut saya cukup mendukung untuk proses pembelajaran, tetapi karena memang sekolah kita ini gabungan antara SD, SMP dan SMA jadi kadang-kadang waktu proses pembelajaran berlangsung ada beberapa siswa kita yang ribut sampai kedengaran ke kelas lain yang sedang belajar. Tetapi kami sebagai guru disini sebisa mungkin usahakan jangan sampai ada siswa yang keluar pada saat proses pembelajaran berlangsung, amun ada yang ribut kami tagur supaya kada mengganggu kelas lain yang sedang belajar. Untuk guru-guru yang lain juga sudah saya himbau untuk terus memperhatikan siswa kita apabila sedang ada mata pelajaran yang kosong supaya tidak berkeliaran di luar kelas atau menggantikan guru yang sedang berhalangan masuk mengajar”.<sup>43</sup>

Berdasarkan pada saat observasi pun peneliti melihat di bawah atap yang sama tergabung SDLB, SMPLB, dan SMALB memang lebih ramai karena jam pelajaran yang berbeda sehingga pada saat jam pembelajaran SMALB sebagian SDLB sudah keluar kelas untuk istirahat dan mereka akan berlari-lari sehingga, mengurangi konsentrasi saat belajar.<sup>44</sup>

### **C. Analisis Data**

Berdasarkan data yang telah disajikan sebelumnya, dapat dianalisis agar lebih jelas mengenai permasalahan pembelajaran materi Fiqih di SLB Negeri 2 Banjarmasin.

---

<sup>43</sup>Muliyadi, Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Banjarmasin, Hasil Wawancara, Banjarmasin 04 September 2019.

<sup>44</sup>Arif Rahman, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Observasi, Banjarmasin 04 September 2019.

Secara umum dapat dikatakan bahwa pembelajaran materi Fiqih pada anak tunagrahita jenjang SMA di SLB Negeri 2 Banjarmasin terlaksana, dilihat dari adanya materi yang diberikan, metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menganalisis data berdasarkan data yang disajikan, sebagai berikut:

## **1. Pembelajaran Materi Fiqih pada Anak Tunagrahita Jenjang SMA di SLB Negeri 2 Banjarmasin**

### **a. Perencanaan Pembelajaran**

Sebelum memulai pembelajaran tentu perlu adanya perencanaan, sangat penting dibuat agar suatu pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan target. Berdasarkan penyajian data diatas, SLB Negeri 2 Banjarmasin menggunakan kurikulum 2013 yang dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang berkebutuhan khusus. Sebagaimana guru pada umumnya, guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam juga harus membuat perencanaan pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran. Guru di SLB Negeri 2 Banjarmasin membuat perencanaan setiap satu semester sekali. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah mengikuti sebagaimana sekolah pada umumnya, dan dalam proses pembelajaran pun guru melaksanakan sesuai dengan RPP yang dibuat.

Jadi dalam hal perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi Fiqih jenjang SMA di SLB Negeri 2 Banjarmasin, guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam memang tidak membuat

perencanaan setiap kali pembelajaran akan dilaksanakan melainkan membuatnya satu kali dalam satu semester, hal ini dikarenakan guru hanya memfokuskan pada penyampaian dan penerapan materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tidak terlalu fokus kepada pembuatan RPP dikarenakan pembelajaran harus menyesuaikan dengan kondisi peserta didik yang berkebutuhan khusus, namun perangkat pembelajaran seperti halnya RPP tetap digunakan ketika mengajar sehingga pembelajaran yang berlangsung sudah cukup optimal.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Materi Fiqih Jenjang SMA di SLB Negeri 2 Banjarmasin

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.

1) Kegiatan Awal/Pendahuluan

Berdasarkan penyajian data di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan awal yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu ketika masuk kelas guru memberikan salam kepada peserta didik, kemudian mengkondisikan kelas yang dilakukan sedemikian rupa untuk menarik perhatian peserta didik agar proses pembelajaran menjadi lebih nyaman. Pada langkah ini merupakan bagian dari menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis untuk mengikuti pembelajaran.

Seperti yang telah diketahui, anak berkebutuhan khusus tidak seperti peserta didik normal pada umumnya yang bisa dengan mudah disiapkan dan diatur untuk mengikuti pembelajaran dengan tenang dan fokus kepada penjelasan dari guru secara langsung. Guru memerlukan cara tertentu untuk mengkondisikan kelas dan menarik perhatian peserta didik seperti mengatur posisi duduk peserta didik dan memulai pembelajaran dengan sesuatu yang menarik seperti menggunakan media gambar atau benda yang berhubungan dengan isi materi yang akan disampaikan.

Setelah itu guru memberikan apersepsi serta melakukan *pre test* kepada peserta didik untuk mengetahui kemampuan peserta didik terhadap materi yang akan disampaikan. Langkah ini merupakan bagian dari mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang dipelajari.

## 2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dalam pembelajaran merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran atau dalam proses penguasaan pengalaman belajar. Kegiatan inti dalam suatu pembelajaran adalah suatu proses pembentukan pengalaman dan kemampuan peserta didik secara terprogram yang dilaksanakan dalam durasi waktu tertentu. Kegiatan ini banyak yang dilakukan seperti menyampaikan materi, media, metode, dan evaluasi.

a) Materi Pembelajaran

Materi merupakan komponen yang berpengaruh terhadap pembelajaran. Materi pembelajaran memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan. Berdasarkan penyajian data diatas, dalam penyampaian materi guru sudah memuat fakta yaitu tentang ketentuan wudhu, konsep tentang pengertian wudhu, dan prosedur yaitu rukun-rukun wudhu, akan tetapi guru tidak memuat prinsip. Hal ini dikarenakan isi materi yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, dalam penyampaian materi wudhu guru tidak menyertakan dalil-dalil yang memerintahkan wudhu dikarenakan tidak mudah untuk memberikan pemahaman kepada anak tunagrahita tentang dalil-dalil wudhu sehingga guru memodifikasi materi pembelajaran dalam materi yang sederhana agar mudah disampaikan dan dipahami peserta didik.

Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam sudah membuat materi berdasarkan modul ataupun buku pegangan yang sudah ditetapkan sekolah tersebut dan dimodifikasi dalam penyampaian materi agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Materi Fiqih yang diajarkan pun hanya materi tentang wudhu dan sholat.

Dalam pemilihan materi, guru juga hanya menyampaikan materi tentang rukun wudhu dan shalat diakrenakan materi ini untuk kebutuhan peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari dan harus diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan diajarkan secara berulang-ulang apabila peserta didik kurang memahami materi tersebut.

b) Metode Pembelajaran

Metode pengajaran agama Islam adalah cara yang efektif dan efisien dengan kajian ilmiah yang sistematis dalam menyajikan materi pelajaran Agama Islam agar dengan mudah dipahami, dihayati, dan dikuasai oleh peserta didik dengan gembira dan menyenangkan.<sup>45</sup>

Metode pembelajaran yang sesuai akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi. Metode adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh guru. Metode pembelajaran juga harus bervariasi menyesuaikan materi ajar dan tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, selain itu dengan adanya variasi metode, akan membuat peserta didik tidak mudah bosan dan jenuh dalam pembelajaran.

Berdasarkan penyajian data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama

---

<sup>45</sup>Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam.....*, h. 6-7.

Islam adalah metode ceramah, tanya jawab, metode demonstrasi dan praktik yang digunakan dalam pembelajaran tersebut tergantung pada individu masing-masing, dalam artian bahwa metode yang digunakan oleh guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam khususnya pada materi Fiqih sendiri menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik masing-masing. Tetapi guru Pendidikan Agama Islam lebih mengutamakan metode keteladanan dikarenakan metode ini sangat efektif dikarenakan dengan melalui pembiasaan peserta didik akan langsung menemukan pengalamannya sendiri dan meresapi kemudian membiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode keteladanan yang di maksud disini yaitu guru memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketika melaksanakan sholat dzuhur berjamaah dengan guru, sebelumnya peserta didik diminta untuk berwudhu terlebih dahulu dan diawasi oleh guru untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik tentang berwudhu.

c) Media Pembelajaran

Media pembelajaran berarti alat bantu proses dan wahana penyalur pesan dan informasi belajar. Media pendidikan adalah perangkat lunak (*software*) yang berisi pesan / informasi pendidikan yang biasanya disajikan dengan menggunakan peralatan. Sedangkan perangkat keras (*hardware*) adalah



sarana untuk menampilkan pesan yang terkandung pada media tersebut.<sup>46</sup>

Media pembelajaran termasuk salah satu komponen penunjang bagi proses pembelajaran yang memiliki peran penting, seorang guru dalam menentukan media pembelajaran biasanya disesuaikan dengan tujuan dan materi yang akan disampaikan dan juga disesuaikan waktu pembelajaran.

Berdasarkan penyajian data diatas dapat diketahui bahwa guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam materi Fiqih hanya menggunakan media papan tulis yang digunakan untuk membantu memudahkan menyampaikan materi agar bisa ditulis oleh peserta didik di buku catatannya masing-masing dan media gambar yang disertai dengan praktik langsung mengenai proses tersebut. Media ini dianggap cukup mudah dan membantu bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus karena tidak terlalu sulit untuk memahaminya.

#### d) Evaluasi Hasil Pembelajaran

Evaluasi hasil belajar merupakan alat penilaian bagi guru untuk mengetahui pencapaian tujuan setelah proses pembelajaran berlangsung. Selain itu evaluasi adalah barometer untuk mengukur keberhasilan guru itu sendiri dalam menyajikan bahan pelajaran.

---

<sup>46</sup>M. Athiyah Al Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam.....*, h. 29.

Berdasarkan penyajian data diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa evaluasi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 2 Banjarmasin adalah evaluasi berbentuk *pre test* dan *post test*, dalam pelaksanaannya evaluasi dalam bentuk ini juga hanya dalam bentuk lisan dan pertanyaan-pertanyaan yang mudah dijawab oleh peserta didik, dikarenakan kemampuan peserta didik yang kurang mendukung untuk melakukan evaluasi yang lebih sulit. Hal ini dikarenakan evaluasi hasil belajar tidak semata-mata menuntut ranah kognitif yang lebih baik, tetapi juga ranah psikomotorik dan ranah afektifnya.

Bentuk evaluasi pembelajaran dalam bentuk kognitif bisa dilihat dari guru menanyakan kembali kepada peserta didik secara satu persatu apa pengertian dari wudhu dan tujuan berwudhu. Bentuk evaluasi pembelajaran afektif juga dapat dilihat dari ketika guru meminta peserta didik untuk melakukan praktik berwudhu apakah sudah benar dan sesuai urutan rukun wudhu. Sedangkan untuk ranah psikomotorinya dapat dilihat dari peserta didik melakukan wudhu sebelum sholat dzuhur berjamaah.

### 3) Kegiatan Akhir/Penutup

Kegiatan akhir/penutup adalah kegiatan yang sangat penting pada akhir pembelajaran. Berdasarkan penyajian data

didas, dalam kegiatan penutup guru Pendidikan Agama Islam sedikit mengulang materi yang sudah dijelaskan dan memberikan tes lisan kemudian guru mengajak dan membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Guru juga merencanakan tindak lanjut berupa penginformasian tentang materi yang akan dipelajari berikutnya. Sebelum menutup pembelajaran, guru juga memberikan motivasi dan nasihat kepada peserta didik untuk rajin belajar di rumah dan selalu bersyukur. Setelah itu guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah secara bersama-sama.

c. Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Materi Fiqih

Menurut pengertian istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. Kegiatan evaluasi memerlukan penggunaan informasi yang diperoleh melalui pengukuran maupun dengan cara lain untuk menentukan pendapat dan membuat keputusan-keputusan pendidikan. Evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan, dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup>Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan.....*, h. 1.

Berdasarkan penyajian data diatas pelaksanaan pembelajaran materi Fiqih yang disampaikan oleh guru sudah sesuai dengan RPP dan silabus yang sudah dibuat oleh guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 2 Banjarmasin dari segi pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan inti yaitu peserta didik mengamati tentang materi wudhu, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Adapun bentuk evaluasi yang digunakan adalah bentuk penilaian pembelajaran dengan mengadakan evaluasi formatif dan *post test* yang dilakukan secara lisan. Adapun penilaian yang lainnya berupa sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang mencakup bagaimana cara menulis, membaca, kehadiran, penerapan nilai etika dan estetika. Untuk standar kelulusan pada jenjang SMA di SLB Negeri 2 Banjarmasin yaitu berupa keaktifan dan antusias peserta didik dalam menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru. Penilaian yang baik dan kenaikan kelas diberikan ketika peserta didik mampu memahami dan mengingat langkah dalam pengerjaan soal dan penerapan mereka dalam etika dan estetika, meskipun soalnya lebih mudah dan masih di bantu atau di arahkan dalam menjawab soal. Untuk ulangan maupun Ujian Nasional di SLB Negeri 2 Banjarmasin yaitu dengan cara tertulis.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Materi Fiqih pada Jenjang SMA di SLB Negeri 2 Banjarmasin**

### **a. Guru**

Guru adalah pendidik yang bertugas untuk memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan dan keteladanan bagi peserta didik dan bertanggung jawab atas segala harapan orang tua. Dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk dapat melaksanakan tugasnya seoptimal mungkin sehingga apa yang diinginkan dapat tercapai dengan baik.<sup>48</sup>

#### 1) Latar Belakang Pendidikan Guru

Pada dasarnya latar belakang pendidikan guru mempengaruhi terhadap kualitas suatu pembelajaran di sekolah, dengan latar belakang pendidikan yang sesuai maka akan membuat pembelajaran lebih efektif dan berkualitas dan berjalan dengan baik. Namun sebaliknya, latar belakang pendidikan yang tidak sesuai sangat berpengaruh terhadap kualitas dan keberhasilan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penyajian data diatas, latar belakang guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 2 Banjarmasin sudah sesuai dengan bidang yang diajarkan di sekolah. Beliau memiliki latar belakang pendidikan S1 Pendidikan Agama Islam dan S2 Studi Disabilitas, jadi sudah sangat sesuai dengan bidang yang diajarkan yaitu Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil observasi guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam cukup

---

<sup>48</sup>M. Said, *Ilmu Pendidikan*....., h. 168.

terampil dan cakap dalam memberikan materi kepada peserta didik.

## 2) Pengalaman Mengajar Guru

Pengalaman mengajar seorang guru merupakan suatu hal yang sangat berharga, pengalaman mengajar sangat berpengaruh terhadap hasil dari proses belajar mengajar guna menumbuhkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan metode suatu materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil penyajian data diatas, pengalaman guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 2 Banjarmasin baru mengajar selama 10 bulan di sekolah tersebut.

### **b. Peserta Didik**

#### 1) Perhatian

Perhatian peserta didik juga berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran apalagi peserta didik berkebutuhan khusus yang cukup kurang dalam perhatian maka proses pembelajaran pun tidak akan berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil penyajian data diatas, bahwa perhatian peserta didik tunagrahita jenjang SMA di SLB Negeri 2 Banjarmasin dari awal pembelajaran peserta didik sudah sangat bersemangat dikarenakan sosok guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam cukup di sukai oleh peserta didik anak tunagrahita, namun di tengah pembelajaran peserta didik tidak sepenuhnya

memperhatikan terhadap penjelasan yang disampaikan oleh guru. Namun guru bisa kembali menarik perhatian peserta didik dengan cara memberikan motivasi, nasihat dan cerita.

## 2) Minat

Selain perhatian, minat juga sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran. Dari hasil penyajian data diatas pada peserta didik tunarungu jenjang SMA di SLB Negeri 2 Banjarmasin bahwa minat mereka dari awal belajar sudah sangat bersemangat dikarenakan sosok guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam cukup di sukai oleh peserta didik anak tunagrahita. Dapat dilihat dari hasil observasi, sebelum guru Pendidikan Agama Islam memasuki kelas, ada beberapa peserta didik yang mendatangi guru tersebut untuk mengajak masuk kelas dan segera memulai pembelajaran.

### c. Sarana dan Prasarana

Dalam suatu kegiatan apapun akan terlaksana dengan baik apabila tersedianya sarana dan fasilitas tersebut dapat digunakan dengan baik maka kegiatan yang sudah direncanakan dapat dilaksanakan dengan lancar. Begitu juga sebaliknya, bila sarana dan fasilitas tidak tersedia atau tidak memadai, ini dapat menghambat suatu kegiatan pembelajaran.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup>S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar.....*, h. 88.

Fasilitas merupakan faktor yang penting dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil penyajian data diatas, diketahui bahwa fasilitas yang ada di kelas jenjang SMA di SLB Negeri 2 Banjarmasin sudah cukup namun ada perlengkapan mengajar yang kurang yaitu LCD sebagai media yang mampu menunjang pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dikarenakan suatu penjelasan harus disertai gambar atau benda yang konkret sehingga memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan.

#### **d. Lingkungan**

Dalam dunia pendidikan, sekolah adalah suatu lembaga formal yang mengaktualkan diri sebagai tempat terjadinya proses pembelajaran. Lingkungan sekolah ini lebih banyak mempengaruhi peserta didik dari segi pembelakan ilmu pengetahuan, karena kegiatan lingkungan sekolah ini sangat positif sekali, hanya saja ada bagian yang bisa mempengaruhi peserta didik seperti kondisi dan situasi yang kurang mendukung serta hubungan sosial antara peserta didik di lingkungan sekolah. Hubungan peserta didik dengan kondisi seperti ini akan bisa berpengaruh besar terhadap diri peserta didik tersebut.

Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang membawa pada penguatan kearah kebaikan, berdasarkan hasil penyajian data di atas bahwa lingkungan di SLB Negeri 2 Banjarmasin terdiri dari SDLB, SMPLB, dan SMALB yang di gabung dalam satu lingkungan dan satu bangunan sekolah. Dalam pelaksanaan pembelajaran, adanya



perbedaan jam pelajaran antara SMALB dengan SDLB sehingga pada saat istirahat peserta didik dari SDLB keluar kelas lebih dahulu berlari-lari sehingga mengurangi konsentrasi belajar peserta didik SMALB. Namun hal tersebut dapat diatasi oleh guru pengajar dengan cara menarik perhatian peserta didik kembali.